

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki banyak sumber daya alam. Melimpahnya sumber daya alam ini menjadikan Indonesia tempat dimana banyak sekali terdapat hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan lainnya. Indonesia sangat banyak memiliki wilayah yang tanahnya gembur, salah satunya wilayah Bali sehingga banyak warga memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan usaha di bidang *agriculture*. Usaha pada bidang *agriculture* ini memiliki jenis aset khusus yang berbeda dari bidang lainnya yang disebut aset biologis dimana asetnya mengalami transformasi biologis seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi yang disebabkan perubahan kuantitatif dan kualitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan suatu aset baru (Ridwan, 2011).

Aset Biologis diperoleh dari tanaman yang telah menghasilkan dan disajikan dengan nilai setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya, sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (*current asset*). Produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan

bahan baku/pelengkap. Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Suatu transformasi biologis yang ada pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi suatu perusahaan (Farida. Ike, 2013).

Agribisnis merupakan usaha yang memiliki aset biologis, salah satunya agribisnis cengkeh. Tanaman cengkeh merupakan tanaman perkebunan atau industri berupa pohon dengan famili *myrtaceae*, asal tanaman cengkeh belum jelas, karena ada yang beberapa pendapat bahwa pohon cengkeh berasal dari Maluku Utara, Kepulauan Maluku, Philipina atau Iran (bulelengkab.go.id, 2020). Agribisnis cengkeh ini menjadi salah satu sumber devisa negara. Hasil tanaman cengkeh memiliki peminat yang sangat tinggi di pasaran. Permintaan cengkeh dari waktu ke waktu semakin meningkat baik di pasar lokal maupun luar negeri. Prospek agribisnis cengkeh memang sangat menguntungkan dan menjanjikan dan potensinya pun sangat besar dimana harga jual cengkeh cukup tinggi dan mudah dipasarkan. Tidak heran banyak petani yang memiliki kondisi lahan yang mendukung perkembangan tanaman cengkeh ini mereka memilih untuk ditanami cengkeh.

Catur Desa merupakan penghasil utama cengkeh di Kabupaten Buleleng dinilai menjadi pendorong harga seiring dengan produksi yang meningkat di tengah cuaca yang stabil. Petani cengkeh sebagai pengusaha yang menghasilkan cengkeh juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah harga pokok produksi, pencapaian laba, pengembalian modal, dan pengumpulan biaya

yang digunakan untuk meningkatkan produksi cengkeh sebagai produk utamanya (Nurdjanna, 2018). Petani Cengkeh memegang peranan penting dalam pembangunan perkebunan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Kontribusi nyata yang diberikan pertanian cengkeh dalam penyediaan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek, peningkatan pendapatan petani, peningkatan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat *on farm*, industri farmasi dan perdagangan serta sektor informal. Saat ini sebagian besar hasil cengkeh (95%) digunakan sebagai bahan baku pembuatan industri rokok kretek, sisanya untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan obat – obatan (Nurdjanna, 2018).

Seperti yang kita ketahui bahwa perlakuan aset biologis secara khusus pada perusahaan *agriculture* telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang *agriculture*. Standar akuntansi ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas *agriculture*. Seperti yang kita ketahui kondisi agribisnis cengkeh di Catur Desa para petani sama sekali tidak pernah melakukan pembuatan laporan keuangan, perhitungan harga pokok produksi, para petani di Catur Desa masih menggunakan harga jual dari para pengepul (distributor) cengkeh, kondisi harga cengkeh di Catur Desa terbilang stabil namun lebih tinggi di bandingkan daerah lain. Tingginya harga jual cengkeh di Catur Desa ini dilatarbelakangi karena memiliki kualitas yang lebih bagus dengan kandungan minyak yang tinggi.

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa agribisnis cengkeh ini dapat menunjang ekonomi nasional sehingga sangat penting suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset pada agribisnis cengkeh ini secara wajar. Ketentuan

akuntansi aset biologis yang diatur dalam PSAK 69 untuk menerapkan pembuatan laporan keuangan mengenai produk-produk perkebunan atau *agriculture*. Sejak tahun 2018 pemerintah telah mewajibkan seluruh entitas *agriculture* untuk menerapkan PSAK 69 agrikultur.

Seperti *agriculture* lainnya, petani cengkeh pun seharusnya menerapkan PSAK 69. Namun pada kenyataan yang terjadi di Catur Desa, para petani cengkeh tidak menerapkan tidak membuat laporan keuangan dan tidak menerapkan PSAK 69. Para petani cengkeh di Catur Desa hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan dan tidak menerapkan aturan akuntansi dalam penentuan harga jual maupun harga pokok produksi. Dalam perhitungan harga pokok produksi tentunya akan ada beberapa biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga menghasilkan suatu produk. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang (Siregar dkk, 2013). Elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

Berdasarkan observasi awal, walaupun cengkeh di Catur Desa ini memiliki keunggulan dibandingkan desa-desa lainnya. Tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang ada pada pertanian tersebut. Salah satu permasalahannya adalah penentuan harga pokok produksi cengkeh dimana belum dapat ditentukan dengan pasti karena beberapa hal seperti tidak adanya catatan yang pasti dari petani cengkeh sehingga selama ini tidak ada penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh petani. Hal tersebut menyebabkan petani sulit untuk menentukan keuntungan yang diperoleh setiap kali melakukan panen.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama salah satu petani cengkeh di Desa Gobleg yang bernama Bapak Komang Semarajaya, munculah beberapa permasalahan tentang perhitungan harga pokok produksi.

*“titiang konden taen nyatet perhitungan harga pokok produksi, napi kirane tiang ten nganggo, tiang masih nganggen patokan harga jual cengkeh sane tentuange uli pengepul pengepul sane wenten di Catur Desa, ane lenan tiang kadang-kadang ten taen ngajih buruh pengalap lan pengepik, biasane yen pengalap nike titiang ngajak keluarga sane nyak ajak ngalap cengkeh nyanan hasil cengkehne mebagi, yen pengepik biasane tiang ajak keluarga di jumlah ngelaksanayang ngepik cengkeh sareng keluarga, nanging biasene yen kwalahan ngalap cengkeh ttiang ngajak buruh borongan anggen ngalap lan ngepik cengkeh punike titiang ten taen masi nyatet biaya-biaya ane tiang keluarkan untuk proses produksi cengkeh”.*

Maksud dan Arti :

“Saya belum pernah menggunakan yang namanya perhitungan harga pokok produksi, mengapa demikian saya tidak menggunakan, saya masih menggunakan pedoman harga jual cengkeh yang sudah ditentukan dari distributor – distributor yang ada di Catur Desa, selain itu saya kadang-kadang tidak pernah menggajih pekerja pemetik dan pengepik cengkeh, biasanya saya mengajak anggota keluarga yang mau di ajak metik cengkeh dan nanti hasil cengkehnya di bagi dua, kemudian pada pengepik saya mengajak keluarga dirumah dalam melaksanakan ngepik cengkeh tersebut, namun biasanya kalo sampe kewalahan dalam hal pemetikan dan pengepikan saya menggajih buruh borongan , saya juga tidak pernah mencatat biaya –biaya yang saya keluarkan untuk memproduksi cengkeh”.



**Gambar 1.1**  
**Pertanian Cengkeh di Desa Gobleg**  
*(Sumber : Observasi Awal, 2020)*

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, bahwa petani hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan, seperti biaya bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian obat-obatan pembasmi hama untuk tanaman, dan biaya tenaga kerja. Dalam sistem tanam cengkeh tersebut terkadang membuat petani kurang tepat dalam penentuan harga pokok produksi cengkeh. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani di Catur Desa. Di samping hal tersebut, penulis ingin pertanian cengkeh di Catur Desa ini dapat berkembang. Melihat kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul **“Penentuan Harga Pokok Produksi Cengkeh pada Petani di Catur Desa (Studi Empiris di Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Umejero)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Sektor tanaman cengkeh yang merupakan asset biologis, pertanian cengkeh pun memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Keuntungan tersebut dapat diperoleh apabila pertanian cengkeh menghasilkan suatu produk yang nantinya dapat diperjual belikan. Persaingan pada usaha cengkeh termasuk sektor pertanian tidak hanya mengacu kepada keuntungan saja, namun juga harus memiliki perhitungan yang matang dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi ini, sektor pertanian dapat mengetahui besar laba yang diperoleh semasa panen. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi petani untuk mengambil keputusan untuk menjual cengkeh. Selama ini petani cengkeh belum melakukan perhitungan harga pokok produksi. Tetapi hal tersebut belum

digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual cengkeh. Para petani cengkeh di Catur Desa ini hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan seperti biaya bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian obat-obatan pembasmi hama untuk tanaman, dan biaya tenaga kerja.

Karena itu, perlu adanya identifikasi masalah untuk menghindari adanya kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi yang nantinya akan membuat petani terhindar dari kerugian. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan-permasalahan yang mungkin bisa diidentifikasi pada petani cengkeh di Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng sebagai berikut.

1.2.1 Adanya perbedaan penentuan harga pokok produksi dari petani cengkeh di Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Umejero.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada petani cengkeh di Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, maka penelitian ini memfokuskan pada penentuan harga pokok produksi pada petani cengkeh di kawasan Catur Desa.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani di Catur Desa ( Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing dan Desa Umejero)?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mengungkap penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani di Catur Desa (Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Umejero).

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini merupakan uraian dari kedua manfaat tersebut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu akuntansi, serta dapat menambah penelitian-penelitian tentang harga pokok produksi pada cengkeh yang merupakan aset biologis dalam PSAK 69. Selain itu, dapat menjadi referensi – referensi terkait tentang harga pokok produksi cengkeh dalam proses dalam menentukan laba.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak berikut ini.

- (1) Bagi peneliti (selaku mahasiswa Akuntansi Program S1) penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori-teori yang terkait penentuan harga pokok produksi yang penulis dapatkan dalam perkuliahan.
- (2) Bagi petani cengkeh, dapat diimplementasikan untuk pengambilan keputusan pada penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani dan menentukan harga jual cengkeh.